

KERAGAMAN SEKTOR INFORMAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN MIGRASI MASUK DAN REMITAN (Kasus di Negeri Batu Merah, Kota Ambon)

FELECIA P. ADAM

*Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
feleciaadam@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui keragaman sektor informal di Negeri Batu Merah, Kota Ambon dan (2) mengetahui kemungkinan terjadinya praktek remitan oleh migran suku Jawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh adalah data primer, sekunder dan dokumentasi yang dijaring melalui wawancara mendalam dengan 30 responden. Analisis data menggunakan *model Spradley*, yaitu fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama masing-masing ; ruang (tempat), aktor (pelaku) dan aktivitas (kegiatan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keragaman sektor informal meliputi tukang becak, penadah besi tua dan pedagang (bakso, kue, jamu, mie ayam, soto, sarmento, sayur keliling, pisang coklat, sate ayam, gorengan dan nasi goreng), dan (2) terdapat 72 persen migran mengirimkan remitan kepada keluarganya di daerah asal secara rutin. Ditinjau dari data remitan secara keseluruhan diperoleh bahwa rata-rata remitan yang dikirim oleh responden kepada keluarganya di daerah asal adalah sebesar Rp 1.343.333,33 per bulan. Para migran ini berasal dari berbagai kota di Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah seperti ; Solo, Karanganyer, Demak, Wonogiri, Ngawi, Tegal, Sidoarjo, Sukoharjo, Sumedang, Lamongan, Bojonegoro, Trenggalek, Jombang dan Kebumen

Kata kunci : sektor informal, migrasi, remitan

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the diversity of the informal sector in the Negeri Batu Merah, Ambon and (2) determine the possibility of remittance practices, by the Javanese migrants.

The method used was a descriptive qualitative approach. The data obtained were the primary and secondary data as well as documentation collected through in-depth interviews with 30 respondents. Analysis of the data was conducted by using model of Spradley, in which the focus of the observations were made on three major components respectively; space (place), actors and activities.

The results showed that (1) the diversity of the informal sector includes a pedicab driver, an old iron buyers and peddlers (meatballs, cakes, herbs, chicken noodle, soto soup, Sarmento, vegetable peddlers, chocolate banana, chicken satay, fried snack and fried rice), and (2) there was 72 percent of migrants send remittances to their families in the area of origin regularly with the average of Rp 1,343,33.33 per month. The migrants come from various cities in West Java, East Java and Central Java such as; Solo, Karanganyer, Demak, Wonogiri, Ngawi, Tegal, Sidoarjo, Sukoharjo, Sumedang, Lamongan, Bojonegoro, Trenggalek, Jombang and Kebumen.

Keywords: informal sectors, migration, remittances

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Selama ini pertumbuhan ekonomi dianggap menjadi tujuan pembangunan. Kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kekayaan sumberdaya alam yang melimpah tidak menjadi jaminan terhadap membaiknya kesejahteraan rakyat. Dengan persepsi kehidupan yang lebih baik yang dinikmati oleh sebagian penduduk lokal

maupun pendatang, muncul kesadaran masyarakat untuk memperbaiki hidup mereka, dengan jalan tetap tinggal di desanya ataupun harus berpindah ke tempat lain (kota) dan bekerja untuk menghasilkan uang. Perpindahan ke tempat lain ini didasarkan atas pandangan bahwa, kota mempunyai prospek yang menjanjikan dibandingkan dengan desa. Alasan utama dari perpindahan masyarakat terfokus pada alasan ekonomi. Pertimbangan material dalam pengambilan keputusan tampaknya menjadi

alasan yang universal. Migrasi tidak saja membutuhkan biaya ekonomi, tetapi juga biaya psikologis, dan risiko waktu.

Migrasi bukanlah persoalan individu, tetapi sangat berkaitan erat dengan keluarga, komunitas lokal dan pertemanan. Ketika individu merencanakan perpindahan, mereka akan membuat perencanaan sehingga orang tua mereka terawat, istri dan anak mereka juga dibantu. Di tempat tujuan, sudah ada kerabatnya yang terlibat dalam proses adaptasi dan mengamankan kedudukannya di wilayah perkotaan. Pada saat pindah ke kota, mereka dibantu oleh kerabat atau teman sekampung yang sudah di kota. Mereka ini kemudian memasuki sektor informal sebagai strategi baru dalam memenuhi nafkahnya.

Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Di Negara Sedang Berkembang, sekitar 30-70 persen populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil; kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, akses ke lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif lebih rendah dibandingkan sektor formal.

Kebanyakan pekerja di sektor informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja ini adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup (*survival*). Mereka tinggal di pemukiman kumuh, dimana pelayanan publik seperti listrik, air bersih, transportasi, kesehatan, dan pendidikan yang sangat minim. Sektor informal memberikan kemungkinan kepada tenaga kerja yang berlebih di perdesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Sektor informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal kadang-kadang justru mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal.

Demikian halnya juga Kota Ambon. Penelitian yang dilakukan Prapti Murwani (2007) menyimpulkan bahwa Kota Ambon khususnya Negeri Batu Merah menjadi salah satu tujuan migrasi, terutama suku Jawa. Mereka ini memasuki sektor informal yang mana sektor ini tidak dikelola oleh orang Ambon. Dengan demikian para migran ini akan bebas mengelola sektor informal dimaksud dengan cara mereka dan kenyataannya mereka *survive* dalam jangka waktu yang lama

Di Kota Ambon terdapat beberapa kantong migran

yang sudah sangat lama, diantaranya adalah Negeri Batu Merah. Tulisan ini akan menyoroti tentang Keragaman Sektor Informal di Negeri Batu Merah dengan pelaku utama migran suku Jawa.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian adalah untuk (1) mengetahui keragaman sektor informal di Negeri Batu Merah, Kota Ambon; dan (2) mengetahui kemungkinan terjadinya praktek remitan oleh migran suku Jawa. Selanjutnya manfaat penelitian adalah sebagai berikut, (1) memberikan perspektif baru terhadap berbagai pihak dalam mencermati proses migrasi yang sangat marak di Kota Ambon; dan (2) sebagai bahan kajian bagi pemerintah Kota Ambon dalam mengelola migrasi khususnya strategi menata migrasi masuk.

KAJIAN PUSTAKA

Migrasi

Lee (1995) memberikan rumusan tentang migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh PBB yang mengartikan migrasi sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melalui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian dari suatu negara

Konsep migrasi yang digunakan dalam sensus 1971 sama dengan sensus 1980. Migrasi adalah perpindahan seseorang melewati batas provinsi menuju ke provinsi lain dalam jangka waktu 6 bulan atau lebih. Hampir semua migrasi berkaitan dengan ruang dan waktu. Mengenai keterkaitan ruang dan waktu ini, para ahli dihadapkan kepada suatu kesulitan untuk menentukannya. Sehingga definisi terhadap migrasi oleh beberapa ahli sering dirasa adanya kekurangan-tepatan.

Berangkat dari masalah tersebut, beberapa penulis mengusulkan agar migrasi dianggap bagian dari suatu rangkaian kesatuan yang meliputi semua jenis perpindahan penduduk, yaitu mulai dari yang nglaju sampai pindah tempat untuk jangka panjang yang digambarkan sebagai mobilitas penduduk (Young, 1984). Menurut Mantra (1985) mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau mobilitas sirkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sementara itu, mobilitas nonpermanen ialah gerak penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan.

Ravenstein memandang jarak sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi migrasi. Migran cenderung menempuh jarak dekat, dan apabila daerah tujuan semakin jauh, frekuensi migrasi menuju ke daerah tersebut

semakin kecil. Akan tetapi dapat terjadi sebaliknya jika mereka menuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting. Pada sisi lain, migrasi dapat terjadi secara bertahap, yaitu (1) arus migrasi menuju ke pusat-pusat industri dan perdagangan yang dapat menyerap para migran; (2) penduduk perdesaan yang berbatasan dengan kota (yang tumbuh dengan cepat) berbondong-bondong ke kota tersebut. Berkurangnya jumlah penduduk di perdesaan sebagai akibat migrasi ke kota akan diganti oleh migran dari daerah-daerah yang letaknya lebih jauh. Hal ini akan terus berlangsung hingga daya tarik salah satu dari kota-kota yang bertumbuh cepat itu tahap demi tahap terasa pengaruhnya di pelosok-pelosok wilayah yang sangat terpencil; dan (3) proses penyebaran adalah kebalikan dari daya penyerapan semakin tinggi daya serap suatu tempat, semakin sedikit arus migrasi keluar dari tempat itu.

Todaro (1983) mengembangkan teori migrasi yang dikenal *expected income theory*. Todaro mengasumsikan bahwa keputusan bermigrasi merupakan fenomena ekonomi yang rasional. Postulat yang dikemukakan oleh Todaro sebagaimana dikutip Sunarto bahwa seseorang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari pada upah di sektor pertanian. Alasannya adalah bahwa di kota terdapat bermacam-macam pekerjaan, sehingga dapat memilih salah satu yang dapat memberi pendapatan yang diharapkan lebih tinggi. Menurut Todaro, ada empat karakteristik dasar dalam migrasi desa - kota, yaitu (1) dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan dan kerugian baik finansial maupun psikologik; (2) keputusan migrasi lebih bergantung kepada harapan (*expected*) daripada perbedaan upah riil sesungguhnya yang terdapat di desa dan di kota, di mana kemungkinan akan harapan ini bergantung kepada interaksi antara dua variabel, yaitu perbedaan upah sesungguhnya antara desa dan kota dan kemungkinan berhasilnya seseorang mendapatkan pekerjaan di kota; (3) kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan di kota, berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran yang terdapat di kota itu; dan (4) tingkat migrasi melebihi tingkat pertumbuhan lapangan kerja di kota bukanlah suatu kemungkinan, akan tetapi logis dan telah terjadi; begitu pula besarnya perbedaan upah antara desa dengan kota. Tingginya tingkat pengangguran di kota suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi yang terdapat di desa dan di kota.

Bagaimana proses migrasi ini terjadi menurut pandangan teori migrasi berantai? Menurut teori ini, bahwa berlangsungnya proses migrasi di suatu daerah tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistensi famili atau kawan yang telah tinggal terlebih dahulu di daerah itu. Migrasi pemula sebagai pionir ini akan menarik penduduk dari daerah asal yang mengakibatkan timbulnya pola migrasi berantai (*chain migration*).

Sektor Informal

Manning dan Effendi (1985) mengemukakan istilah sektor informal sebagai sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Alasan berskala kecil adalah karena (1) umumnya mereka berasal dari kalangan miskin; (2) sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang; (3) bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan; (4) umumnya mereka berpendidikan sangat rendah; (5) mempunyai ketrampilan rendah, dan (6) umumnya dilakukan oleh migran. Dari ciri-ciri tersebut dapat digambarkan bahwa usaha-usaha di sektor informal berupaya menciptakan kesempatan kerja dan memperoleh pendapatan untuk dirinya sendiri.

Selanjutnya, Simanjuntak (2001) memberikan ciri-ciri yang tergolong sebagai sektor informal, yaitu (1) kegiatan usaha umumnya sederhana; (2) skala usaha relatif kecil; (3) usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha; (4) untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada di sektor formal; (5) tingkat pendapatan di sektor informal biasanya rendah; (6) keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil; dan (7) usaha-usaha di sektor informal sangat beraneka ragam. Usaha-usaha sektor informal yang dimaksud diantaranya pedagang kaki lima, pedagang keliling, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, tukang sepatu, tukang loak serta usaha rumah tangga seperti pembuat tempe, pembuat kue, pembuat es mambo, pembuat barang anyaman, dan lain-lain.

Sektor informal sangat penting artinya dalam proses pembangunan dan proses modernisasi masyarakat yang sebagian besar masih bersifat tradisional atau semi tradisional. Sebelum bekerja dan berusaha di sektor formal, tenaga kerja dari sektor tradisional berusaha dan bekerja terlebih dahulu di sektor informal. Setelah memperoleh pengetahuan, keahlian dan pengalaman di sektor informal, barulah mereka berani dan mengalihkan usahanya ke sektor informal yang bersifat modern. Selain itu, sektor informal penting artinya bagi negara berpenduduk besar dimana sektor informal yang bersifat padat karya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Bagi Indonesia, kedua fungsi sektor informal di atas sangat besar artinya. Selain menghadapi kelebihan penduduk, Indonesia juga menghadapi masalah dari kondisi masyarakatnya yang masih dipengaruhi oleh unsur-unsur tradisional.

Berbagai faktor pendorong (*push factor*) di desa dan berbagai faktor penarik (*pull factor*) di kota mempengaruhi penduduk desa untuk pindah atau (bermigrasi) ke kota. Hal menarik yang terlihat dari perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota adalah banyaknya tenaga kerja yang masuk ke dalam usaha kecil-kecilan di kota, yang bersifat swakarya dan swadaya. Usaha kecil-kecilan ini dapat berbentuk usaha perdagangan seperti pedagang kaki lima, penjual bakso, asongan, dan sebagainya. Selain

itu juga pada jasa pengangkutan seperti tukang becak, tukang ojek, dan lain-lain; industri

industri kecil dan rumah tangga (*cottage industry* dan *home industry*); ataupun bentuk-bentuk usaha lainnya. Usaha-usaha tersebut sering disebut sektor informal karena sifatnya yang tidak mempunyai hubungan dengan pemerintah, baik dalam hal perijinan, perpajakan maupun perlindungan. Sektor informal ini sering juga disebut *murky sectors*, *urban unorganized sectors*, *off-farm*, *grey area sector*, dan lain-lain.

Sektor informal sering dipandang sebagai sektor transisi bagi para pekerja dari sektor pertanian di desa ke sektor industri di kota. Fenomena munculnya sektor informal hanyalah bersifat temporer. Akibat ketrampilan yang terbatas, para pencari kerja dari desa, pada awal kepindahannya untuk sementara berusaha dan bekerja di sektor informal. Setelah mapan dan berpengalaman mereka akan mengalihkan usahanya ke sektor formal. Di sinilah terjadi proses formalisasi sektor informal, dimana terjadi peralihan status usaha yang tadinya informal menjadi formal, dan berpindahnya pekerja yang tadinya bekerja di sektor informal ke sektor formal. Namun, pada kenyataannya seringkali proses ini tidak berjalan seperti yang diharapkan. Yang terjadi adalah usaha disektor informal khususnya industri kecil dan industri rumah tangga semakin menjamur. Demikian juga dengan jumlah pekerjanya. Tenaga kerja dari desa sebagian besar bukan diserap oleh sektor industri (yang formal) tetapi oleh sektor jasa (terutama yang informal).

Remitan

Curson (1981) menyatakan bahwa remitan merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari perkotaan ke pedesaan dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Remitan adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran dari daerah tujuan ke daerah asalnya. Dari segi ekonomi keberadaan remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya. Di samping sebagai salah satu instrumen perubahan ekonomi, remitan juga mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan sosial maupun budaya bagi keluarga, masyarakat penerima dan daerah asalnya.

Cohen dan Sirkeci (2012) juga menyebutkan remitan dalam konteks migrasi di negara-negara sedang berkembang merupakan bentuk upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain itu, migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Mohapatra dan Ratha (2012) menyebutkan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang migran, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan

menghargai migran yang secara rutin mengirim remitan ke daerah asal, dan sebaliknya akan merendahkan migran yang tidak dapat memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Senada dengan pernyataan tersebut penelitian yang dilakukan Effendi pada tahun 1991 di Jatianom Jawa Tengah (Effendi, 2004) juga menunjukkan pola yang demikian, yaitu masyarakat lebih menghargai migran yang rutin mengirim remitan. Ini umumnya mengacu pada uang yang dikirimkan ke rumah tangga oleh para pekerja, karena uang yang dikirim tersebut secara langsung meningkatkan pendapatan rumah "keluarga migran". Pengiriman tersebut telah menjadi sumber penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari (McDonal dan Valenzuela, 2011).

Sejak pertengahan tahun 1980an, seiring dengan meningkatnya mobilitas pekerja, terjadi perubahan pola makanan keluarga migran di daerah asal menuju pada pola makanan dengan gizi sehat. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peningkatan daya beli keluarga migran di daerah asal, sebagai akibat adanya remitan. Remitan atau yang lazim mereka sebut "kiriman" selain ditujukan untuk keluarganya juga ditujukan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya. Hal tersebut senada dengan McDonal dan Valenzuela (2011), dimana buruh migran dari seluruh dunia mengirimkan uang kepada keluarga mereka di negara asal mereka, juga untuk pengembangan daerah asalnya, pengiriman uang juga telah terbukti menyebabkan lebih banyak investasi di bidang kesehatan, pendidikan, dan bisnis. Di tingkat nasional, penerimaan dalam jumlah besar pengiriman uang dari migran yang di luar negeri meningkatkan percepatan pertumbuhan dan pembangunan.

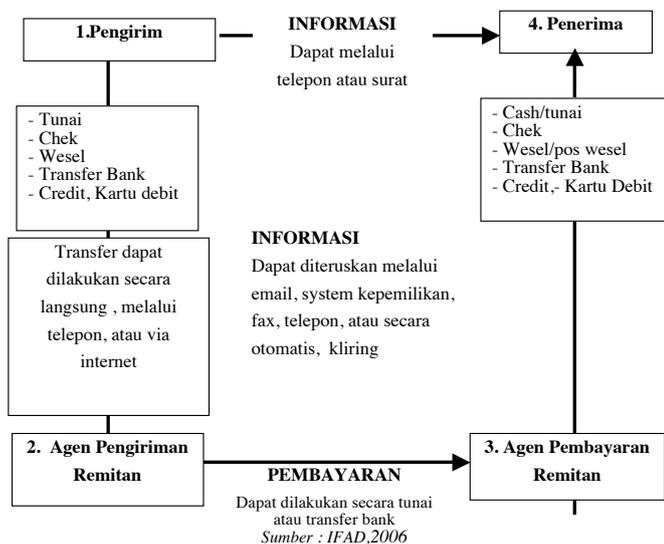
Namun di sisi lain, remitan ternyata tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi keluarga migran di daerah asal (Ranathunga, 2011). Dalam kerangka pemupukan remitan, migran berusaha melakukan berbagai kompromi untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya, dan mengadopsi pola konsumsi tersendiri di daerah tujuan. Para migran akan melakukan "pengorbanan" dalam hal makanan, pakaian, dan perumahan supaya dapat menabung dan akhirnya bisa mengirim remitan ke daerah asal. Secara sederhana para migran akan meminimalkan pengeluaran untuk memaksimalkan pendapatan. Migran yang berpendapatan rendah dan tenaga kerja tidak terampil, akan mencari rumah yang paling murah dan biasanya merupakan pemukiman miskin di pusat-pusat kota.

Menurut Skeldon (2003), remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal. Dengan demikian, secara logis dapat dikemukakan semakin besar penghasilan migran maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Remitan merupakan bentuk keterikatan dan keterkaitan penduduk yang melakukan mobilitas

dengan daerah asalnya. Remitan merupakan indikator penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat penerimanya karena dapat meningkatkan perekonomian keluarga di daerah asal. Dalam perspektif yang lebih luas, remitan dari migran dipandang sebagai suatu instrumen dalam memperbaiki keseimbangan pembayaran, dan merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Oleh karenanya dapat dikemukakan bahwa remitan menjadi komponen penting dalam mengaitkan mobilitas pekerja dengan proses pembangunan di daerah asal.

Akay, et.al (2012), menyebutkan remitan merupakan pengiriman uang yang menjadi kas besar seluruh dunia. Di banyak negara dengan mobilitas internal substansial, pengiriman uang juga melimpah di tingkat nasional. Misalnya, perkiraan untuk Cina menunjukkan bahwa hampir US\$30 miliar yang ditransfer dari perkotaan ke daerah pedesaan pada tahun 2005. Remitan sering merupakan bagian besar dari pendapatan yang diperoleh dari migran dan itu diharapkan menjadi kewajiban para migran untuk mentransfer uang kepada keluarga yang ditinggalkan, karena itu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.

Secara umum, aliran remitan dari migran ke rumah tangga migran di daerah asal dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Aliran Remitan ke Rumah Tangga Migran di Daerah Asal

Proses pengiriman remitan secara umum dapat dilakukan melalui dua cara, yakni (1) pengiriman langsung; dan (2) pengiriman melalui pihak lain. Pengiriman remitan langsung dalam hal ini merupakan pengiriman remitan yang bukan dalam bentuk barang atau uang, yakni remitan yang berupa gagasan/ide yang diperoleh oleh para migran untuk kemudian diterapkan di daerah asalnya. Pengiriman ini dapat diinformasikan melalui telepon atau lewat pengiriman surat langsung ke penerima manfaat. Sementara itu pengiriman yang

dilakukan dengan bantuan pihak lain biasanya berupa barang/uang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan mengapa suatu fenomena itu terjadi. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2010)

Data yang dikumpulkan adalah (1) data primer berupa hasil wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, wawancara mendalam dengan responden, dan mencatat semua keterangan dan informasi, dan (2) data sekunder berupa hasil penelitian dan data lainnya yang diperoleh melalui institusi/ lembaga/badan, dokumentasi, dan lainnya.

Analisis data menggunakan *model Spradley*, yaitu fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama masing-masing ; ruang (tempat), aktor (pelaku) dan aktivitas (kegiatan). Analisis ini dilaksanakan bersamaan dengan pengumpulan data. Prosesnya dimulai pada saat observasi, wawancara mendalam dan analisis data dilakukan secara maju bertahap dan bersama. Artinya, pada saat melakukan observasi, pada saat itu juga dilakukan wawancara tahap tersebut. Hasil observasi serta wawancara ini dianalisis, kemudian melakukan observasi dan wawancara pada tahap berikutnya lagi, demikian seterusnya (Idrus, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Sektor Informal

Sektor informal dikategorikan sebagai sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, dengan ciri-ciri (1) umumnya mereka berasal dari kalangan miskin; (2) sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang; (3) bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan; (4) umumnya mereka berpendidikan sangat rendah; (5) mempunyai keterampilan rendah; dan (6) umumnya dilakukan oleh migran. Berangkat dari ciri-ciri di atas, telah dilakukan wawancara terhadap 30 orang responden pekerja migran yang kegiatannya sehari-hari di sektor informal. Distribusi responden pekerja migran menurut jenis pekerjaannya dapat dilihat pada Tabel 1. Dengan keterampilan yang rendah tetapi semangat dan etos kerja yang tinggi mereka memanfaatkan peluang yang tersedia. Sektor ini tidak dimasuki oleh masyarakat lokal (=Ambon) sehingga para migran suku Jawa sangat bebas mengelola sektor informal di Negeri Batu Merah.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan, 2014

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
1	Pedagang	26	86
2	Jasa Transportasi (Tukang Becak)	2	7
3	Penada Besi Tua	2	7
Total		30	100

Keterangan : data primer, diolah. 2014

Usaha yang dikerjakan oleh para pekerja pada sektor informal di Negeri Batu Merah umumnya berupa makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Jenis usaha yang dikerjakan oleh responden di Negeri Batu Merah adalah pedagang, seperti penjual bakso, kue, gorengan, jamu, mie ayam, soto, sarimi telur, sayur keliling, pisang coklat, sate ayam, nasi goreng, jasa transportasi (tukang becak) dan penadah besi tua. Bahan baku yang digunakan dibeli dari Pasar Mardika. Kemudian diolah dan hasil olahan tersebut dijual secara berkeliling dalam Negeri Batu Merah, mengarah ke terminal dan bisa juga mangkal pada daerah-daerah yang ramai seperti sekolah, rumah sakit dan lapangan Merdeka. Tempat-tempat ini biasanya dipenuhi oleh masyarakat dengan berbagai aktivitas. Semua responden bekerja sesuai dengan mata pencaharian mereka masing-masing. Tidak ada pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh mereka. Kepala keluarga (KK) yang bekerja sendiri dan KK yang bekerja dibantu oleh istri sehari-hari, sehingga mereka tidak memakai jasa lain untuk membantu mereka dalam berusaha.



Gambar 2. Keragaman Sektor Informal di Negeri Batu Merah, 2014
Migrasi Suku Jawa ke Kota Ambon

Migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah (negara) ke daerah (negara) lain (Young, 1984:94). Arus migrasi ini berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah yang satu ke daerah yang lain. Namun, pendapatan yang dimaksud bukanlah pendapatan aktual, melainkan penghasilan yang diharapkan. Penduduk suku Jawa sebelum bermigrasi dari Jawa ke Ambon, pekerjaan sehari-harinya adalah bertani, bagi yang tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam pekerjaan sehari-hari mereka adalah menjadi buruh tani di lahan orang lain (80 persen responden adalah petani). Keadaan ini sesuai dengan

pendapat (Mubyarto, 1985) yang menjelaskan bahwa dalam perkembangannya banyak petani di Indonesia yang tidak memiliki lahan alias hanya sebagai buruh tani.

Pendapatan yang relatif rendah sebagai buruh tani tidak lagi dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sehingga mengharuskan mereka untuk bermigrasi dan pindah ke Ambon. Untuk datang ke Ambon mereka harus bekerja dan menabung uang sebagai modal usahanya dan meminjam langsung dari keluarga untuk biaya awal berdagang di Ambon. Tujuan utama adalah untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik dan mempertahankan hidup dalam konteks ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Walaupun keputusan bermigrasi adalah berbeda satu dengan yang lainnya tetapi alasan utama adalah karena alasan ekonomi.

Para migran yang datang ke Ambon memiliki rantai dan jaringan yang jelas dan tetap bahkan permanen. Mereka datang dari Jawa, mengikuti kerabat atau saudara, tinggal bersama menempati rumah sewaan yang sempit, dan bekerjanya secara bergiliran (*sift* siang dan malam). Pergiliran ini dimaksud agar mereka dapat menggunakan ruang rumah sewaan sebagai tempat untuk beristirahat (=tidur). Dalam setahun bekerja, mereka sudah bisa mengumpulkan uang untuk mengontrak rumah yang baru sehingga akan datang lagi gelombang migran berikutnya. Hal ini terjadi karena migran yang ada di Ambon, berperan sebagai penjamin bagi tenaga kerja berikutnya. Proses ini kemudian menjadi siklus dengan memanfaatkan rantai migrasi yang semakin kokoh/kuat dan membentuk pola yang sistematis. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Pola Migrasi Suku Jawa Ke Kota Ambon

Remitan : Upaya Meningkatkan Kesejahteraan

Pada mulanya istilah remitan (*remittance*) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan (Connell,1976). Dalam perkembangannya kemudian definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang dan

barang, tetapi keterampilan dan ide juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal. Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat bermanfaat bagi migran jika nanti kembali ke desanya, selain ide-ide baru yang juga dapat menyumbang pembangunan desanya. Misalnya cara-cara bekerja, membangun rumah dan lingkungannya yang baik, serta hidup sehat dan lain sebagainya. Remitan menurut Curson (1981) merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrument penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Dari segi ekonomi keberadaan remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya.

Pada kehidupan masyarakat desa, remitan dikirim karena pada dasarnya antara keluarga yang di daerah tujuan migrasi dan di daerah asal merupakan kesatuan ekonomi. Remitan atau yang lazim mereka sebut “kiriman” selain ditujukan untuk keluarganya juga ditujukan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya. Remitan atau kiriman yang ditujukan untuk keluarganya lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan dan menunjang kehidupan orang tua “pengganti” seperti simbah-simbah (nenek dan kakek, keluarganya) yang menggantikan peran orang tua. Selain dalam bentuk uang para pekerja migran juga mengirim barang-barang seperti pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik dan juga mampu menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di desanya yang dijalankan oleh anggota keluarganya di desa asal.

Remitan dalam konteks migrasi di negara-negara sedang berkembang merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial-ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan (Curson, 1983). Kewajiban dan tanggung jawab sebagai migran, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan menghargai migran yang secara rutin mengirim remitan ke daerah asal dan sebaliknya, akan merendahkan migran yang tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya

Dari ke 30 responden, 23 diantaranya mengirimkan remitan kepada keluarganya di daerah asal. 19 orang bermata pencaharian sebagai pedagang, 2 orang sebagai penadah besi tua dan 2 orang lagi sebagai tukang becak dapat mengirimkan remitan secara rutin setiap bulannya. Responden yang mengirimkan uang dalam jumlah kecil adalah responden nomor 26 yang bekerja sebagai tukang becak sebesar Rp. 400.000 setiap bulan. Pengiriman

ini untuk membiayai sekolah dan kebutuhan keluarga di daerah asal. Uang yang dikirim dengan jumlah yang cukup besar oleh responden dengan nomor 29 yang bekerja sebagai pedagang nasi goreng dan soto dengan jumlah sebesar Rp. 5.000.000 untuk biaya sekolah anak serta untuk membangun rumah (Tabel 2). Pengiriman uang dilakukan dengan memanfaatkan jasa bank, yaitu BNI 1946 dan jasa pelayanan PT Pos.

Pengiriman uang kepada saudara/kerabat/keluarga yang ada di daerah asal menjadi sesuatu “keharusan” bagi para migran. Sebuah keharusan ini diakibatkan karena rasa tanggung jawab yang besar terhadap perbaikan kesejahteraan keluarganya. Walaupun para migran ini tinggal berdesakan dalam satu rumah kontrakan dan makan apa adanya namun mereka harus mengirit biaya pengeluaran mereka sehingga ada pendapatan yang bisa disisihkan untuk dikirim. Alasan lain yang membuat para migran ini memiliki keinginan kuat untuk menghasilkan pendapatan yang terus meningkat adalah keinginan untuk melakukan ibadah haji. Pada umumnya mereka berniat memberangkatkan orang tua untuk naik haji, niat ini diyakini sebagai ibadah. Karena itu mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan uang sehingga “niat sucinya” dapat terwujud.

Tabel 2. Distribusi Responden Yang Mengirimkan Remitan

Nomor Responden	Ragam Sektor Informal	Remitan (Rp/Bln)	Tujuan
4	Pedagang Bakso	2.000.000	Solo
5	Pedagang Bakso	2.000.000	Solo
6	Pedagang Mie Ayam	2.000.000	Karanganyer
7	Pedagang Bakso Goreng	2.000.000	Wonogiri
8	Pedagang Jamu	1.000.000	Solo
9	Pedagang Soto	2.000.000	Lamongan
10	Pedagang Bakso	3.000.000	Bojonegoro
11	Penadah Besi Tua	500.000	Sukoharjo
12	Pedagang Sarimi Telur	500.000	Solo
13	Pedagang Bakso	2.000.000	Tegal
14	Pedagang Mie Ayam	2.000.000	Solo
16	Pedagang Soto	2.000.000	Solo
18	Penadah Besi Tua	500.000	Bojonegoro
19	Pedagang Bakso dan Soto	3.000.000	Sumedang
20	Pedagang Jamu	1.000.000	Kebumen
21	Pedagang Sayur Keliling	2.000.000	Solo
22	Tukang Becak	500.000	Karanganyer
23	Pedagang Bakso	2.000.000	Sunda
24	Pedagang Mie Ayam	3.000.000	Ngawi
25	Pedagang Jamu	1.000.000	Solo
26	Tukang Becak	400.000	Sukoharjo
29	Pedagang Nasi Goreng dan Soto	5.000.000	Bojonegoro
30	Pedagang Bakso	1.000.000	Solo
Total		40.300.000	

Sumber : Hasil penelitian data primer 2014

PENUTUP

1. Keragaman sektor informal meliputi tukang becak, penadah besi tua dan pedagang (bakso, kue, jamu, mie ayam, soto, sarmento, sayur keliling, pisang coklat, sate ayam, gorengan dan nasi goreng). Jenis pekerjaan ini tidak memerlukan ketrampilan yang sulit karena itu dengan berbekal kemauan dan keuletan mereka bisa bertahan hidup.
2. Terdapat 72 persen migran mengirimkan remitan kepada keluarganya di daerah asal secara rutin. Ditinjau dari data remitan secara keseluruhan diperoleh bahwa rata-rata remitan yang dikirim oleh responden kepada keluarganya di daerah asal adalah sebesar Rp 1.343.333,33 per bulan.
3. Remitan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, biaya sekolah maupun niat untuk memberangkatkan orang tua menunaikan ibadah haji.
4. Para migran ini berasal dari berbagai kota di Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah seperti ; Solo, Karanganyer, Demak, Wonogiri, Ngawi, Tegal, Sidoarjo, Sukoharjo, Sumedang, Lamongan, Bojonegoro, Trenggalek, Jombang dan Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Curson, P. 1983. "Remittances and Migration-The Commerce of Movement", dalam *Population Demography*, Vol.3 , April;77-95.
- Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga. Jakarta
- Hartono, H, CS. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara.
- Hidayat, 1978. "Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia", *Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol. XXVI, No. 4, Desember.
- , 1987. "Sektor Informal dalam Struktur Ekonomi; *Profil Indonesia*, Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta.
- Hugo, GJ. 1981. *Population Mobility in West Java*. Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Lee. Everett. 1995. "Suatu Teori Migrasi" Terjemahan Hans Daeng. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Lucas. REB. dkk. 1985. "Motivation to Remit:Evidence from Botswana" dalam *Journal of Political Economy*, 93 (5) ; 901-918.
- Mantra, I. B. 1981. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa Ke Kota di Indonesia*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- , I. B. 2000. *Demografi Umum*. Pusat Pelajar, Yogyakarta.
- Munir, R. 2000. *Dasar-dasar Demografi*: edisi 2000. Lembaga Penerbit UI, Jakarta.
- Praпти Murwani, 2007. Profil Migran Non Permanen Pekerja Sektor Informal Daerah Padat Hunian di Kota Ambon. *Tanoar-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 5 No. 2 Tahun 20017 ISSN 1412-6338
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Simanjuntak, P. J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Syamsu, Amral M. 1960. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*. Pusat Penelitian Dan Studi Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Tadjuddin Noer Effendi, 1996. *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Penerbit Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM. Yayasan Obor Indonesia, Yogyakarta.
- Tjiptoherijanto, Priyono. 2000. *Perspektif Daerah Dalam Pembangunan Nasional*. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Today, M. P. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Widodo, 2005. *Kelompok Migrasi Komuter di Pedesaan Jawa Barat*. Penerbit Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta.
- Waridin, 2002. "Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri", *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)* Vol.3 No.2 Desember 2002.
- Young, E. 1984. *Migrasi*. Dalam Lucas D., dkk. Pengantar Kependudukan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.